

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Sularsi Kepek, Kabupaten Gunung Kidul Wonosari. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Teknik menyusui terhadap Perilaku Ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan di BPS Sularsi Wonosari” dilaksanakan pada pada bulan Juni—juli 2011. Responden dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang memiliki bayi 0—6 bulan yang memeriksakan diri di BPS Sularsi Wonosari berjumlah 30 orang.

BPS Sularsi merupakan salah satu BPS yang ada di kabupaten Gunung Kidul Wonosari. BPS Sularsi Wonosari mempunyai karyawan berjumlah 3 orang, pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan ANC, KB, persalinan, ibu nifas, KIA, konseling, balita sehat, dan balita sakit.

Pada ibu yang menyusui khususnya yang memiliki bayi 0—6 bulan belum mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar.

2. Karakteristik responden

a. Karakteristik responden BPS Sularsi Wonosari berdasarkan umur.

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Bayi 0 -6 Bulan Di BPS Sularsi
Wonosari Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan dan
Pekerjaan Pada Bulan Juni – Juli 2011

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur:	20-35	26	86,7
	<20 - >35	4	13,3
Jumlah		30	100
Pendidikan:	SMP	5	20
	SMA	23	73,3
	PT	2	6,7
Jumlah		30	100
Pekerjaan	IRT	27	90
	Swasta	3	10
Jumlah		30	100

Berdasarkan distribusi frekuensi yang tergambar dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan dua kategori umur yaitu 20—30 tahun sebanyak 21 responden (70%), 31-40 tahun sebanyak 9 responden (30%).

Dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang penulis teliti didapatkan tiga kategori pendidikan yaitu SMP 6 responden (20,0%), SLTA 22 responden (73,3%), dan PT 2 responden (6,7%), dan didapatkan dua kategori pekerjaan yaitu IRT 27 responden (90%) dan Swasta 3 responden (10%).

- b. Karakteristik responden BPS Sularsi Wonosari berdasarkan penerimaan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Ibu Menyusui Bayi 0 -6 Bulan di BPS Sularsi Wonosari berdasarkan Karakteristik penerimaan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui Pada Bulan Juni – Juli 2011

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	0	0
2	Tidak	30	100
Jumlah		30	100

Dari tabel ini menggambarkan bahwa 30 responden yang diteliti tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui dari petugas kesehatan yaitu 30 responden (100%).

3. Perilaku responden di BPS Sularsi Wonosari sebelum dan setelah dilaksanakan pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui.

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi Perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan di BPS Sularsi Wonosari sebelum dan setelah dilaksanakan pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui

Kegiatan	Kriteria perilaku					
	Sesuai teknik		Tidak sesuai teknik		Jumlah	
	N	(%)	N	(%)	N	(%)
Pretest	5	16,7	25	83,3	30	100
Posttest	30	100	0	0	30	100

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden pretest termasuk dalam kriteria “sesuai tehnik” berjumlah 5 responden (16,7%) dan kriteria “tidak sesuai teknik” berjumlah 25 responden (83,3%). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan kriteria perilaku responden termasuk dalam

criteria “tidak sesuai teknik”, sedangkan criteria perilaku responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah “sesuai teknik”.

4. Peningkatan dan pembuktian hipotesis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan .

Ada tidaknya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan , dihitung secara statistik menggunakan rumus *paired t-test* dengan tingkat kepercayaan 0,05.

Tabel 4.4
Hasil Pengolahan Data Perilaku Menggunakan Rumus *paired t-test*

Data	Nilai rata-rata	N	Std. Dev	Nilai t
Pre test	47,083	30	13,307	-
Post test	91,250	30	6,885	-
perbedaan	44,166	30	14,396	-16,804

Dari data di atas dapat diketahui bahwa perilaku menyusui rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 47,083 dengan standar deviasi 13,307 sedangkan rata-rata perilaku menyusui responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 91,250 dengan standar deviasi 6.885, hal ini menggambarkan adanya peningkatan perubahan perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan tentang teknik menyusui sebesar 44,166 dengan standar deviasi 14,396.

Uji komperasi t-test dua sampel yang berkorelasi menggambarkan hal yang sama hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan perilaku yang di bantu oleh program computer didapatkan nilai thitung : -16,804, dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada $N = 30$, taraf

kesalahan 5% dengan $dk = 29$ didapatkan nilai $t_{tabel} = 2,045$, jadi $t_{hitung} (-16,804) > t_{tabel} (2,045)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan sehingga hasil pre-test dan post-test perilaku adalah signifikan

B. Pembahasan

1. Perilaku ibu dalam menyusui bayi 0 - 6 bulan sebelum diberi pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui.

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, dari 30 responden terdapat 5 responden yang perilaku menyusunya termasuk dalam kategori “sesuai teknik” yaitu 16,7% dan 25 responden yang perilaku menyusunya termasuk dalam kategori “tidak sesuai teknik” dengan persentase 83,3%. Hasil pengamatan teknik menyusui sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan angka rata-rata yaitu 47,08. Angka ini termasuk dalam kategori “tidak sesuai teknik” karena tidak mencapai angka ketrampilan ilmiah individu yaitu $> 65\%$.

Perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan yang termasuk dalam kategori “sesuai teknik” masuk dalam karakteristik umur 20 - 35 yaitu 5 responden, dan responden yang termasuk dalam kategori “tidak sesuai teknik” masuk dalam karakteristik umur 20 - 30 yaitu 21 responden dan 4 responden masuk dalam karakteristik umur $<20 - >35$.

Karakteristik berdasarkan pendidikan, 5 responden yang perilaku menyusunya termasuk dalam kategori “sesuai teknik” rata-rata berpendidikan terakhir SMA, dan responden yang termasuk dalam kategori “tidak sesuai teknik” masuk dalam karakteristik pendidikan SMA 18 responden, berpendidikan SMP 5 responden dan yang berpendidikan PT 2 responden.

Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui karena seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki sosialisasi yang lebih luas sehingga akan lebih banyak mendapatkan informasi dari berbagai sumber baik dari membaca buku atau informasi yang didapatkan secara langsung dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2003) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya.

Pekerjaan responden yang termasuk dalam kategori “sesuai teknik” rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga, ibu akan lebih leluasa untuk mencari informasi tentang teknik menyusui, dapat dengan leluasa menyusui bayinya sehingga ibu akan lebih sering menyusui bayinya setiap waktu, ibu bisa focus dalam menyusui bayinya dan dapat merasakan bagaimana cara menyusui yang nyaman dan yang kurang atau tidak nyaman. faktor ibu bekerja sering menjadi faktor penting dalam kegagalan menyusui. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Old (2000). Karakteristik berdasarkan pekerjaan, 5 responden yang perilaku menyusunya termasuk dalam kategori “sesuai teknik” bekerja sebagai

IRT, dan responden yang termasuk dalam kategori “tidak sesuai teknik” masuk dalam karakteristik pekerjaan IRT 22 responden dan responden yang pekerjaannya Swasta 3 responden.

Dari karakteristik 30 responden berdasarkan penerimaan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui hasilnya 0%, sehingga ibu-ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan tersebut belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar dari petugas kesehatan. Hal tersebut harus segera ditindak lanjuti, karena bila tidak segera, akan dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan sehingga dalam menyusui bayi akan timbul masalah.

2. Perilaku ibu dalam menyusui bayi 0 - 6 bulan setelah diberi pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui.

Setelah diberikan pendidikan kesehatan pada keseluruhan responden, perilaku menyusui pada 30 responden menjadi kategori “sesuai teknik” 100%. Hasil pengamatan teknik menyusui setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 91,25. Dalam penelitian ini peran petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku menyusui ibu yang memiliki bayi 0—6 bulan. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Hestiningrum (2006) menyebutkan bahwa perilaku menyusui ditentukan oleh pengetahuan ibu yang baik tentang teknik menyusui yang akan membentuk sifat positif, selanjutnya akan terjadi perilaku menyusui yang benar.

Usia dapat berpengaruh dalam mendukung kegiatan dalam proses belajar atau penerimaan informasi pada individu, kelompok maupun masyarakat hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007: 52) yang menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia, titik dekat penglihatan atau titik terdekat yang dapat dilihat secara jelas, mulai bergerak semakin jauh. Pada usia 20 tahun, seseorang dapat melihat jelas suatu benda pada jarak 10 cm dari matanya, tetapi pada usia 40 tahun titik dekat penglihatannya sudah sampai 23 cm, semakin besar pula jumlah penerangan yang diperlukan, kemampuan menerima suara semakin menurun, kemampuan untuk membedakan bunyi semakin berkurang. Umur merupakan karakteristik predisposisi timbulnya masyarakat menggunakan sarana kesehatan. Dalam hal ini faktor lingkungan yaitu informasi petugas kesehatan memegang peranan penting untuk keberhasilan praktik menyusui dini (Notoatmodjo, 1997) dalam penelitian Rokhanawati, dkk. (2006).

Karakteristik responden dalam penelitian ini terbanyak berpendidikan terakhir SMA yaitu 22 orang (73,3%). Pendidikan membentuk pola pikir hingga memberikan kemudahan dalam menerima informasi atau penyuluhan tentang teknik menyusui yang diberikan petugas kesehatan. Lembaga pendidikan meletakkan konsep pengertian sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya (Soekanto, 2003). Dengan pendidikan semakin tinggi

harapan tingkat pengetahuan yang baik, sehingga ibu bisa berperilaku baik dalam menyusui bayi.

Pekerjaan ibu-ibu dalam penelitian ini yaitu ibu rumah tangga 27 orang (90%), dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga ibu akan lebih leluasa untuk mencari informasi tentang teknik menyusui dan dapat dengan leluasa menyusui bayinya setiap waktu, faktor ibu bekerja sering menjadi faktor penting dalam kegagalan menyusui. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Old (2000).

3. Peningkatan perilaku ibu dalam menyusui bayi 0—6 bulan sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang tehnik menyusui.

Dari hasil pengamatan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan diketahui bahwa perilaku menyusui rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 47,083, sedangkan rata-rata perilaku menyusui responden setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 91,250. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan perubahan perilaku ibu menyusui bayi 0 – 6 bulan tentang teknik menyusui sebesar 44,166.

Dari hasil penelitian kemungkinan faktor predisposisi yang mempengaruhi rendahnya nilai ketrampilan ibu menyusui bayi 0—6 bulan adalah kurangnya pengetahuan ibu menyusui bayi 0—6 bulan tentang teknik menyusui, sikap dan tradisi, kepercayaan yang terkait dengan kesehatan, tingkat pendidikan, faktor penguat yaitu kurangnya peran petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap ibu-ibu menyusui, yang menyebabkan timbul masalah

kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan seperti dalam hasil penelitian penelitian Zulpayeni, dkk. (2005), mengatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku menyusui adalah dukungan tenaga kesehatan, sehingga apabila tidak ada dukungan dari tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui, faktor-faktor tersebut tidak akan berpengaruh atau berhubungan terhadap perilaku menyusui. Selain itu hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hestiningrum (2006) menyebutkan bahwa perilaku menyusui ditentukan oleh pengetahuan ibu yang baik tentang teknik menyusui yang akan membentuk sifat positif, selanjutnya akan terjadi perilaku menyusui yang benar.

Peningkatan perilaku ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui mencapai nilai 44,166 dengan nilai rata-rata posttest 91,250 dan 100% responden masuk dalam kategori “sesuai teknik”. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dalam memberi informasi atau penyuluhan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui kepada ibu menyusui bayi 0—6 bulan sangat berpengaruh terhadap perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan, hal ini sesuai dengan teori Teori L. Green dalam menganalisis perilaku berpendapat bahwa perilaku seseorang atau masyarakat salah satunya ditentukan oleh perilaku atau dukungan petugas kesehatan sebagai faktor pendorongnya. Sehingga ibu menyusui harus mendapatkan pendidikan kesehatan dari petugas kesehatan agar dapat berpengaruh terhadap perilaku menyusui ibu

menyusui menjadi lebih baik dan tidak ada masalah yang timbul dalam menyusui.

Dengan meningkatnya perilaku ibu menyusui bayi 0—6 bulan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui, ibu menyusui bayi 0—6 bulan menjadi mengetahui teknik menyusui yang benar kemudian dapat memberikan ASI secara optimal kepada bayinya dan bayi mendapatkan ASI eksklusif sehingga dapat mencegah timbulnya masalah pada pertumbuhan bayi dan dapat membantu untuk menurunkan angka kematian dan kesakitan anak dengan terpenuhinya rekomendasi dari United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) yaitu agar anak disusui hanya air susu ibu (ASI) selama paling sedikit enam bulan (SDKI, 2007 : 173). Dan dapat memenuhi salah satu cara dalam mencapai sasaran kesejahteraan ibu dan anak karena Air Susu Ibu (ASI) memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kelangsungan hidup bayi (SDKI, 2006 : 171).

Kemampuan ibu menyusui dengan benar khususnya ibu menyusui bayi 0—6 bulan sangat mendukung keberhasilan ibu dalam menyusui dengan teknik yang benar. Seorang ibu dengan bayi 0—6 bulan mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang benar. Cara menyusui berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Bidan serta petugas kesehatan yang lain harus melakukan pendampingan dan memberikan dukungan selama menyusui. Untuk mencapai keberhasilan menyusui, bidan harus memberikan bimbingan cara menyusui yang benar, sehingga

ibu tidak mengalami masalah selama menyusui dan bayi pun mendapatkan ASI Eksklusif (Perinasia, 2004).

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan dan kelemahan, diantaranya yaitu :

1. Dalam penelitian ini belum dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang teknik menyusui yang benar.
2. Bayi ada yang sudah disusui sebelum dilakukan evaluasi teknik menyusui ibu sehingga pada pelaksanaan evaluasi teknik menyusui ibu, bayi sudah tidak ingin menyusu lagi
3. Pada saat didatangi ke rumah responden, ada ibu menyusui yang tidak berada di rumah sehingga peneliti harus menunggu atau kembali lagi di hari yang lain.